



PERANAN IKATAN REMAJA MASJID GEMAR DALAM PEMBINAAN AKHLAK REMAJA DI DESA PAHLAWAN KABUPATEN BATUBARA

Ismaraidha, Zannatunnisya, Ocdy Amelia
Fakultas Agama Islam Humaniora, Universitas Pembagunan Panca Budi
ismaraidha@dosen.pancabudi.ac.id

ABSTRACT

The Mosque Youth Association (IRM) as a form of Non-formal Education / Out-of-School Education of a religious nature has an important role in fostering adolescent morals. In the midst of the decline in moral values among adolescents, which is characterized by the rampant drug abuse, the large number of teenagers who drop out of school, and the high crime rate, a formula is needed to overcome this because formal education alone is not enough as a preventive. Out-of-school education of a religious nature can be used as a solution for moral development among adolescents in the wider community. The Gemar Mosque Youth Association located in The Hero Village, Tanjung Tiram District, Batubara Regency, is one of the non-formal educational institutions that has been running with a variety of religious activities that provide a good role in efforts to foster adolescent morals. Through religious activities in the form of learning tahsin and tahfizh of the Quran which are carried out every time the maghrib prayers are completed, regular recitation of teenagers every week, commemoration of Islamic holidays and so on can be used as a forum for fostering adolescent morals. The purpose of this study is to find out how the role and methods carried out by the Gemar Mosque Youth Association in an effort to foster adolescent morals in The Hero Village, Tanjung Tiram District, Batubara Regency. The type of research used in this study is descriptive qualitative which aims to obtain and describe information according to what is happening in the field with what it is.

Keywords: *Non-Formal Education, Mosque Youth Association, Moral Development*

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan zaman yang ditandai dengan majunya teknologi, perubahan informasi yang cepat dan mobilisasi masyarakat yang dinamis mengakibatkan globalisasi pada masyarakat yang tidak dapat dihindari siapapun termasuk terhadap perubahan peradaban manusia, khususnya di Indonesia. Akibat dari perubahan dan kemajuan peradaban tersebut tidak hanya berupa dampak positif melainkan mengakibatkan dampak negatif yang tidak dapat dihindari. Salah satu dampak negatif dari perubahan tersebut adalah pergeseran akhlak di kalangan remaja yang semakin meresahkan.

Remaja sebagai generasi penerus bangsa yang di tangannya kebijakan suatu negara kelak diserahkan akhir-akhir ini menjadi sorotan dan membutuhkan perhatian khusus. Seperti kita ketahui bahwasanya masa remaja adalah masa pubertitas yang pasti dialami setiap remaja sebagai permulaan timbulnya kegoncangan batin dan pencarian jati diri yang sangat membutuhkan tempat perlindungan jiwa sekaligus role model yang mampu memberikan pengaruh positif dalam perkembangan jasmani dan rohaninya.

Kegoncangan kejiwaan tersebut laksana topan badai yang menghempas segala yang ada di sekitarnya. Untuk mengarahkan remaja ke hal-hal yang positif, peranan pendidikan dan bimbingan agama sangat penting. Pendidikan dan bimbingan agama yang paling ideal bagi remaja adalah dengan memperhatikan remaja sebagai bagian dari keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan makhluk religious (beragama). Walaupun



sebenarnya pendidikan dan bimbingan agama ini telah dimulai sejak kecil namun pada usia remaja hendaknya mendapat perhatian yang lebih serius.

Namun kenyataan yang terjadi dengan banyaknya berita-berita negatif yang tersebar di surat kabar ataupun media elektronik yang melibatkan kalangan remaja seperti tawuran, kejahatan seksual, penyalahgunaan obat terlarang maupun tindak kriminal membuat kita miris serta menjadi PR besar bagi orang tua, dunia pendidikan serta masyarakat. Untuk itu diperlukan sinergitas di antara ketiganya demi terbentuknya remaja yang berakhlakul karimah serta bertanggung jawab. Dengan demikian remaja tidak cukup hanya dibekali pendidikan dari rumah dan sekolah, lingkungan masyarakat tempat tinggalnya juga harus turut mendorongnya tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Remaja Masjid merupakan suatu sarana untuk mempererat silaturahmi baik dalam pergaulan sesama remaja dan juga pergaulan pada masyarakat. Ikatan remaja mesjid pada umumnya memiliki banyak peranan yang diperankan oleh remaja-remaja yang peduli dan aktif terhadap situasi dan kondisi masyarakat di lingkungannya khususnya tentang masalah keagamaan, dalam bentuk pembinaan akhlak remaja. Untuk mewujudkan hal tersebut, selain melalui pendidikan dan bimbingan formal di sekolah, salah satu wadah yang paling tepat pula untuk dijadikan pembentuk akhlak remaja adalah melalui remaja mesjid. Sebab mesjid sebenarnya merupakan tempat mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, baik yang berhubungan dengan ibadah ritual (menyembah Allah) maupun ibadah melalui kegiatan masyarakat atau dalam pengertian bahwa mesjid merupakan sarana kegiatan ibadah dengan ikhlas dalam mencapai ridha Allah Swt. Di samping itu, mesjid juga merupakan wadah kegiatan dakwah, sosial, mengaji, diskusi, musyawarah, dan kegiatan yang bersifat akhlak keagamaan lainnya yang dapat mendorong dan mendukung keutamaan dan kemajuan ummat.

Salah satu Ikatan Remaja Masjid yang turut dalam membina akhlak remaja adalah Ikatan Remaja Masjid Gemar yang berada di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara yang memberikan banyak kegiatan keagamaan bagi kaum remaja.

Masa depan suatu bangsa terletak di tangan para remaja dan pemudanya, sebab merekalah yang akan menggantikan generasi sebelumnya dalam memimpin bangsa. Oleh karena itu para remaja perlu diberi bekal berupa ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan zaman baik ilmu pengetahuan yang diberikan di pendidikan formal seperti di bangku sekolah maupun perguruan tinggi, dan ilmu pengetahuan yang diberikan di pendidikan non formal seperti dengan memberikan pendidikan atau pembinaan para remaja melalui pemberdayaan remaja mesjid. Kegiatan keagamaan dalam penerapannya sebagai tindak lanjut untuk mengubah sikap remaja, keikut sertaan remaja misalnya dalam memperingati hari-hari besar adalah kesempatan yang baik dalam mengaktifkan remaja dalam kegiatan Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

Kata akhlak secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari “*khulq*” yang mempunyai makna budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata ini bersumber dari kata “*khalaqa*” yang berarti menciptakan, dan juga seakar dengan kata “*khaliq*” yaitu pencipta, “*makhlud*” berarti yang diciptakan dan “*khalq*” yang berarti penciptaan.

Sedangkan secara terminologi, defenisi akhlak banyak dijelaskan para ulama dan ahli sebelumnya, di antaranya yang paling masyhur yaitu defenisi yang dirumuskan oleh Al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh Mahmud yaitu kata akhlak sering diidentikkan dengan kata *al-khalqu* (kejadian). *Al-khuluqu* (akhlak atau tingkah laku) adalah dua perkataan yang dipakai bersama-sama. Dikatakan seseorang yang baik (*al-khalqu dan al-khuluqu*= baik



kejadian dan akhlaknya), berarti ia baik lahir dan batin. Akhlak (budi pekerti) menerangkan keadaan dalam jiwa yang menetap di dalamnya. Dari dirinya muncul segala perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan perkiraan dan penelitian sebelumnya. Inilah hakikat akhlak. Akhlak yang baik dan terpuji menurut akal dan agama (syariat), sedangkan akhlak yang buruk adalah yang buruk menurut akal dan syariat.

Dalam Islam, terminologi *akhlak al karimah* seperti yang dijelaskan oleh Al-Rasyidin setidaknya mencakup tiga hal yaitu:

1. Nilai, norma, prosedur, atau aturan-aturan yang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan dirinya sendiri,
2. Nilai, norma dan prosedur, atau aturan-aturan yang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan individu dan makhluk lain ciptaan Allah Swt,
3. Nilai, norma, prosedur, dan aturan-aturan yang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan Khaliknya yakni Allah Swt.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa sederhananya akhlak itu mencakup tiga aspek, yaitu hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, dengan lingkungannya (makhluk hidup maupun benda mati), dan hubungan dengan Maha Pencipta Allah Swt. sehingga jika disimpulkan seseorang dikatakan mempunyai akhlak yang baik (*al akhlak al karimah*) haruslah memenuhi ketiga aspek tersebut.

Al-quran sebagai kitab petunjuk bagi umat Islam banyak membahas tentang akhlak ini, terutama tentang keutamaan orang-orang yang mempunyai akhlak yang luhur. Dijelaskan bahwa tujuan dari ajaran Islam yang mulia adalah terbentuknya pribadi yang Islami. Salah satu indikator dari kepribadian Islami ialah akhlak yang baik. Sehingga seseorang tidak sempurna imannya sebelum baik akhlaknya. Dengan kata lain, akhlak ialah pembuktian dari baiknya keimanan dan keIslaman seseorang. Salah satu kata akhlak yang mengacu kepada pengertian budi pekerti adalah berikut ini seperti Firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Qalam/68:4 berikut ini:

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Sabda Rasulullah Muhammad Saw. juga banyak menjelaskan tentang perkara akhlak ini, dan yang paling penting untuk ditegaskan ialah bahwa misi utama diutusnya Rasulullah Muhammad Saw.-di samping misi penting lainnya- ialah untuk memperbaiki akhlak masyarakat di masa itu yang sudah sangat jauh dari nilai-nilai kebaikan (*jahiliyah*). Sabda Rasulullah Muhammad Saw.:

عن عبد الله حدثني ابي سعيد بن منصور قال : حدثنا عبد العزيز بن محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن ابي صالح عن ابي هريرة قال : قال رسول الله صل الله عليه وسلم : انما بعثت لاتيتم صالح الاخلاق (روه احمد)

“Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansur berkata: Menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad bin ‘Ijlan dari Qo’qo bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata Rasulullah Saw. bersabda: ‘Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”

Sebagai ajaran yang sempurna, Islam tidak hanya memberikan perintah semata. Melainkan ada tuntunan atau petunjuk yang harus dipatuhi dalam menjalankan perintah tersebut. Misalnya perintah melaksanakan salat, maka untuk melaksanakannya dapat dipahami berdasarkan petunjuk Rasulullah Saw. dan sesuai yang dicontohkan beliau. Demikian pula dengan pendidikan akhlak, kemana harus berpedoman agar mampu mewujudkan sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah Swt.? Al-quran juga telah memberikan jawabannya. Dalam salah satu ayat dijelaskan bahwa yang menjadi teladan setiap manusia adalah Rasul Saw. keteladanan tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik masalah duniawi terlebih lagi permasalahan akhirat. Demikian pula bagi



seorang pendidik, keteladanan harus menjadi modal utama agar peserta didik mudah menerima apa saja yang diajarkan oleh gurunya. Firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 21

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa kata *uswah* pada ayat di atas berarti teladan. Mengutip pendapat pakar tafsir, Al-Zamakhshari, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul, *pertama*, dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan, *kedua*, terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pendapat kebanyakan ulama. Kata *fi* dalam kalimat *fi rasulillahi* berfungsi ‘mengangkat’ dari diri Rasul Saw satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkat adalah Rasul Saw. sendiri dengan seluruh totalitas beliau.

Selain Al-quran dan Hadis, yang melandasi pentingnya pendidikan akhlak diberikan kepada anak adalah etika/moral yang berlaku di masyarakat. Sebagai bangsa negara yang beradab ketimuran, yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan di masyarakat, seperti menghormati sesama manusia khususnya yang lebih tua, berlaku sopan santun, dan sebagainya, menuntut diadakannya pendidikan akhlak. Karena manusia yang tidak mempunyai budi pekerti yang baik akan dikucilkan oleh masyarakat.

Prinsip akhlak Islami termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan realis, efektif, efisien, azas manfaat, disiplin, terencana, serta memiliki dasar analisis yang cermat. Menurut Mubarak, seperti yang dikutip oleh Majid dan Andayani bahwa kualitas akhlak seseorang dinilai dari tiga indikator: *Pertama*, konsistensi antara yang dikatakan dengan yang dilakukan, dengan kata lain adanya kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan. *Kedua*, konsistensi orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang yang lain. *Ketiga*, konsistensi pola hidup sederhana. Dalam tasawuf, sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada hakikatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia.

Marimba menjelaskan seperti yang dikutip oleh Mujib bahwa tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Selain itu tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi ialah dapat memberikan penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan

Lebih lanjut dijelaskan, dengan demikian perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, seperti: *Pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. *Kedua*, memerhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada *al-hanif* (rindu akan kebenaran Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas dan ukuran yang ada. *Ketiga*, tuntutan masyarakat, baik berupa pelestarian nilai-nilai kebudayaan yang telah melembaga dalam kehidupan masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan manusia modern. *Keempat*, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam, yaitu mampu memadukan antara kepentingan duniawi dan *ukhrawi*. Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketentraman dan ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual,



sosial, kultural, ekonomi maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.¹

Sementara itu Mahmud Yunus merumuskan bahwa yang menjadi tujuan dari pendidikan akhlak yaitu membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan data-data yang telah peneliti kumpulkan, baik data hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi selama mengadakan penelitian. Prinsip pokok teknik analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana keadaan sebenarnya yang terjadi di lapangan. Adapun pendekatan kualitatif yang digunakan dalam menguraikan hasil penelitian ini ialah pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu, gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penelitian deskriptif lebih memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Materi dalam penelitian ini yaitu untuk menggali informasi tentang peranan Ikatan Remaja Masjid Gemar dalam membantu pembinaan akhlak remaja di Desa Pahlawan Kabupaten Batubara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peranan Ikatan Remaja Masjid Gemar dalam Pembinaan Akhlak Remaja

Remaja selaku tunas harapan bangsa dan negara pada masa akhir-akhir ini menarik perhatian kita semua sebagai orang tua, pendidik maupun anggota masyarakat. Kita sering mendengar dan membaca di surat kabar tentang perkelahian pelajar antar sekolah, dan sebelum itu kita dihadapkan pada masalah remaja morfoni yang berakibat fatal bagi masa depan mereka. Masalah remaja lain yang cukup serius adalah yang meninggalkan bangku sekolah, dan hidup santai masuk keluar klub malam, mengganggu keamanan dan ketentraman masyarakat sekitar mereka dan sebagainya.

Danawir Ras Burhani mengatakan bahwa: Pembinaan remaja dilaksanakan bersamaan dengan peningkatan kesadaran terhadap orang tua, tanggung jawab dan perannya sebagai pendidik pertama dan utama serta peningkatan perhatian dan perlindungan hak anak sesuai dengan perkembangannya. Dengan kata lain bahwa tanggung jawab membina remaja dimulai dari rumah sebagai pendidikan informal, dibantu sekolah sebagai lembaga pendidikan formal lalu juga diawasi oleh masyarakat melalui pendidikan nonformal atau yang biasa disebut dengan pendidikan luar sekolah.

Oleh karena itu semua turut berpartisipasi dalam membina pribadi dan penyuaian remaja, selanjutnya akan mempengaruhi aktifitasnya dalam agamanya. Suatu kebutuhan yang besar sekali pada anak adalah dukungan dan persetujuan teman-teman sebayanya. Seperti kita ketahui bahwa remaja ingin sekali menjadi populer dan disenangi di kalangan teman-temannya. Pada jenjang remaja, kebutuhan remaja telah cukup luas. Dalam penyuaian diri terhadap lingkungannya, remaja telah mulai memperhatikan dan mengenal berbagai norma pergaulan, yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya di dalam

¹Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu...*, h. 71-73.



keluarganya. Remaja menghadapi berbagai lingkungan, bukan saja bergaul dengan kelompok umur.

Dengan demikian, remaja memulai memahami norma pergaulan dengan kelompok remaja, kelompok anak-anak, kelompok dewasa, dan kelompok orang tua. Pergaulan dengan sesama remaja lawan jenis dirasakan yang paling penting tetapi sangat sulit, karena di samping harus memperhatikan norma pergaulan sesama remaja, juga terselip pemikiran adanya kebutuhan masa depan untuk memilih teman hidup.

Remaja di dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan Islam adalah sangat besar, antara lain harus memiliki tanggung jawab yang besar guna mengatasi permasalahan yang timbul di kalangan masyarakat, yang pada dasarnya bahwa masyarakat pada umumnya masih memiliki rasa kepercayaan yang besar terhadap tradisi-tradisi di bawah para leluhur mereka. Kemudian, adapun peranan remaja masjid terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- a. Peranan dalam pendidikan. Remaja masjid memegang peranan dalam penyebaran budaya Islam melalui kegiatan remaja masjid secara bertahap kita dapat menanamkan nilai-nilai keimanan dasar, sehingga dapat membentengi generasi Islam dalam pergaulannya. Sekarang ini seakan tiada batas pergaulan para pemuda, karena itu dengan remaja masjid inilah kita bisa mengontrol dan mencegah pergaulan bebas yang setiap saat mengintai generasi Islam kita.
- b. Peranan dalam Pembentukan jati diri. Dengan pembinaan remaja masjid kita bisa mengarahkan generasi muda Islam untuk mengenal jati diri mereka sebagai muslim. Jika mereka sudah mengenal jati dirinya maka mereka tidak akan terombang ambing dalam menentukan jalan hidup mereka
- c. Peranan dalam Pengembangan potensi. Melalui remaja masjid kita bisa memotivasi dan membantu generasi muda Islam untuk menggali potensinya mereka serta memotivasi mereka dengan mengadakan kegiatan-kegiatan untuk menampilkan kreatifitas mereka. Dalam sebuah organisasi, mempunyai struktur tertentu di mana organisasi ini keberadaannya ditengah-tengah masyarakat. Organisasi merupakan pembinaan pengembangan dan juga upaya memberikan pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan secara sadar dan terencana, dimana remaja masjid ini mempunyai peranan di dalam masjid guna untuk memakmurkan masjid dengan melaksanakan segala kegiatan yang telah direncanakan terlebih dahulu. Dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam QS. At Taubah (9): 18 Terjemahnya: "Hanyalah yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah, dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan takut kepada siapapun selain kepada Allah, maka mereka itulah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk".

Remaja masjid membina para anggotanya agar beriman, dan beramal shaleh dalam rangka mengabdikan kepada Allah Swt untuk mencapai keridhaannya. Pembinaan dilakukan dengan menyusun aneka program yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan berbagai aktifitas, remaja masjid yang telah mapan biasanya mampu bekerja secara terstruktur dan terencana. Adapun bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh Remaja Masjid Gemar dalam membina akhlak remaja di antaranya adalah:

- a. Pembelajaran Tahsin dan Tahfizh Al-quran

Tahsin berasal dari kata yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula. Sedangkan kata tilawah berasal dari kata yang mempunyai arti bacaan. Dari segi bacaan adalah membaca Alquran dengan bacaan yang menjelaskan surat-surat dan berhati-hati dalam melakukan bacaan, sehingga lebih mudah untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dapat disimpulkan bahwa tahsin ialah menjadikan



bacaan al-Qur'an menjadi lebih baik yang sesuai dengan kaidah-kaidah hukum ilmu tajwid dan juga memperindah di dalam pelantunan bacaanya. Ini sesuai dengan apa yang difirmankan oleh Allah SWT, yaitu anjuran memperindah bacaan al-Qur'an, yang terdapat dalam firman-Nya Q.S. Al-Muzammil ayat 4: "atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan" (Q.S. Al-Muzammil 73:4)

b. Pengajian/Wirid Yasin

Dalam kehidupan praksisnya banyak sekali fungsi Alquran di luar kandungan tekstualnya, ada yang memfungsikan Alquran sebagai obat, penawar, pemberi solusi untuk pribadi yang sedang dirundung kesedihan, ditimpa musibah, penyakit, dan didera permasalahan hidup. Dalam hal ini biasanya melahirkan tradisi pembacaan surat-surat atau ayat-ayat Alquran tertentu dan waktu tertentu dalam pelaksanaannya, baik dilakukan secara individu maupun kelompok. Seperti tradisi wirid yasin yang ada dilaksanakan setiap pekannya oleh Remaja Masjid Gemar di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara. Yang dilakukan setiap malam jumat dengan dilakukan secara bersama-sama. Tradisi yang berjalan di Desa tersebut, dalam ranah studi Alquran bisa dikategorikan sebagai *Living Quran* (fenomena yang lahir karena Kehadiran atau keberadaan Alquran di Masyarakat). *Living Quran* pada hakekatnya bermula dari fenomena Quran in Everyday Life, yakni makna dan fungsi Alquran yang ril dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan Alquran dalam kehidupan praksis di luar kondisi kondisi tekstualnya. Pemfungsian Alquran seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan Alquran yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "fadhilah" dari unit-unit tertentu teks Alquran, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat

c. Peringatan Hari Besar Islam

Kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan contohnya dalam rangka Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Kegiatan PHBI ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh Remaja Masjid Gemar di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara setiap tahunnya. Hasil evaluasi dalam kegiatan keagamaan PHBI ini menunjukkan bahwa remaja di lingkungan desa tersebut sangat antusias dan ikut berperan aktif dalam memeriahkan kegiatan tersebut. Para peserta PHBI sebelum diadakan seleksi untuk perlombaan yang akan dilaksanakan, mereka berlatih setiap hari dengan dibantu oleh beberapa anggota Remaja Masjid Gemar. Bahkan setiap peserta tidak hanya mengikuti satu perlombaan saja. Kegiatan keagamaan ini sendiri dapat menjadi wadah bagi para remaja untuk dapat mengamalkan apa yang telah dipelajarinya. Selain itu, dengan kegiatan PHBI ini para peserta memiliki motivasi yang sangat kuat untuk belajar dan mengembangkan ilmu yang sudah di dapatkannya. Sementara itu dengan kegiatan perlombaan ini dapat memicu persaingan yang sportif dan dapat menerima kekalahan. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran dan dapat mempengaruhi anak menjadi generasi masa depan yang berkarakter, bertaqwa dan berakhlakul kharim

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Abdul Halim Mahmud. *Tarbiyah Khuluqiyah; Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabi*. Solo: Media Insani. 2003.
- Al-Kattami, Abdul Hayyie. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press. 2004.



- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, dkk. *Tazkiah an Nafs; Konsep Penyucian Jiwa Menurut Para Salaf (Terjemah)*. Solo: Pustaka Arafah, 2002.
- Al Rasyidin. *Percikan Pemikiran Pendidikan; dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2009.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Aslati, dkk. *Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid; Studi terhadap Remaja Masjid di Labuh Baru Barat*. Jurnal Masyarakat Madani.
- Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1994.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2009.
- Burhani, dkk. *Pendidikan Islam; Materi, Metode dan Institusinya, Cet. III*. Makassar: Lintera Akademika.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992.
- Daud, Wan Mohd Wan Nor. *The Educational of Phylosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy, dkk: Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas. Bandung: Mizan, 2003.
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa. *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: rineka Cipta. 2012.
- Ibn Miskawaih. *Tahdzib Al-Akhlak; Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Terj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan. 1997.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI. 2004.
- Lickona, Thomas. *Character Matters; Persoalan Karakter: Bagaimana membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, Terj. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2013.
- Mahali, A. Mujab. *Pembinaan Moral di Mata Al Ghazali*. Yogyakarta: BPF. 1984.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press. 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Santhut, Khatib Ahmad. *Daur Al-Bait Fi Tarbiyah Ath-Thif Al-Muslim*, Terj. Ibnu Burdah, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Siddik, Dja'far. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2006.
- Subianto, Ahmad. *Pedoman Manajemen masjid sebagai Pusat pengembangan masyarakat*. Malang: UIN maliki Press.
- Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam; Melejitkan Potensi Budaya Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Yunahar, Ilyas. 1999. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI).